

GONG

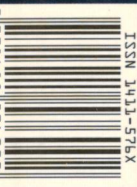
MAJALAH SENI BUDAYA

B.6



Siasat Kreatif Seniman

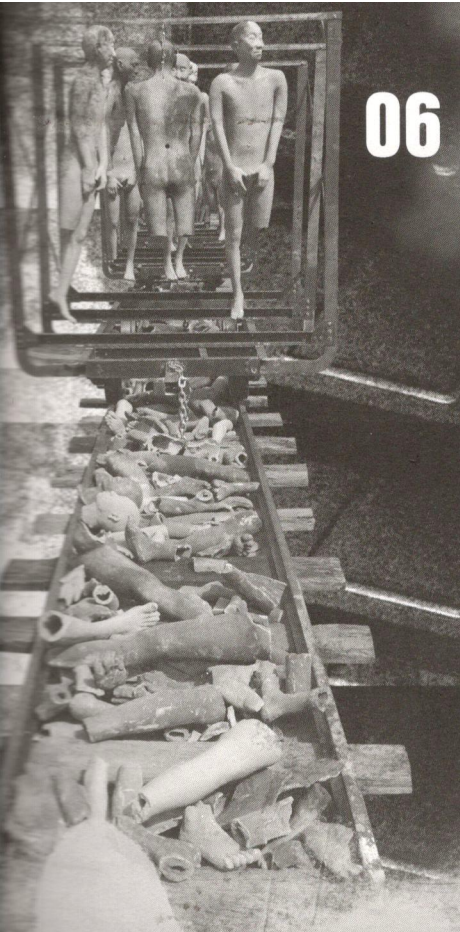
EDISI
110/X/2009
Rp 15.000,-



- Radio: Jeruk Makan Jeruk
- Teater Komedi Poligami
- Dunia Museum Belanda

DAFTAR ISI 110:

06



SALAM BUDAYA

03 Learning by Process

04 DARI PEMBACA

SOROT

06 Siasat Kreatif Seniman

SOSOK

36 Putu Sutawijaya: Pergulatan Tubuh dan Medan Sosial

WAWASAN

38 Meninjau Arah Pendidikan Seni

40 Sankuriang dan Pencarian Jati Diri

MEDIA

43 Jeruk Makan Jeruk

44 Host "Seksis"

46 Bioskop Alternatif di Ruang Publik

ENSIKLOPEDI

48 Ritus Ngurek

BINGKAI

50 Tenun Lurik Pedan

RESENSI

53 Tawaran Manis Perubahan

PANGGUNG

54 Yang Muda di Bukan Musik Biasa

56 Teater Komedi Poligami

58 Tiga Perempuan Pappa Tarahumara

60 Hakim Bagi Musik Industri

62 Tubuh dalam Ruang Eksplorasi Gerak

64 Reach the Shadow

66 Politik Puisi Winsa

68 AGENDA BUDAYA

OBITUARI

70 K.R.T. Candraradana, Dedikasi Seorang "Pemucal"

SASTRA

72 Cerpen: Perahu Kardus

74 Sajak-Sajak Bernardo J. Sujibto

LINTAS BUDAYA

76 Menengok Dunia Museum Belanda

80 Pada Mulanya adalah Tubuh

ANJUNGAN

82 Pesan Moral Lewat Kata

84 Merdeka dalam Foto yang Merdeka

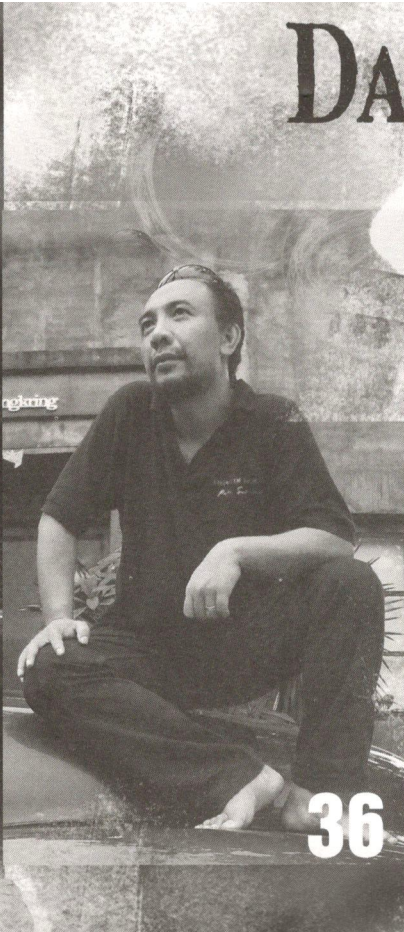
86 Warna dan Mata Amrus Natalsya

88 LAKU DAN CERITA

TATAP

90 Pak Belalang

36



50



62



80



84

88



Meninjau Arah Pendidikan Seni

Oleh: Arif E. Suprihono, Dosen dan Team Reviewer Hibah Kompetisi DIKTI, tinggal di Yogyakarta

Bagi para pengelola pendidikan kesenian, bulan-bulan ini adalah masa sibuk mempersiapkan diri untuk penerimaan mahasiswa/siswa baru. Aktivitas yang menonjol berkisar pada upaya publikasi dan sosialisasi program. Dalam upaya tersebut, bahkan sampai dengan mengusahakan eksistensi diri dengan program jemput bola. Menyebarkan penawaran bebas pendaftaran, bebas uang kuliah, sampai dengan janji-janji beasiswa, dan sebagainya. Di sisi lain tampak tersirat kondisi tidak percaya diri. Berharap-harap cemas, menghitung hari dan jumlah pendaftar, seraya “berdoa” untuk meningkatkan jumlah animo—yang beberapa tahun terakhir ini terlihat kian mengkhawatirkan.

Manajemen pendidikan seni, dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi, mulai dasa warsa terakhir ini semakin prihatin, karena popularitas jasa pendidikan kesenian semakin kecil di beberapa jurusan atau bidang studi. Diduga ada beberapa faktor yang menyebabkan kebimbangan warga masyarakat tersebut. Ketidakyakinan terkait masa depan setelah menyelesaikan sekolah adalah persoalan yang terus mencekat. Persoalan fundamental yang tercermin dalam pertanyaan: mana alumni pendidikan kesenian yang sukses dan sohor di masyarakat sebagai musisi, desainer, pelukis, penari, dalang, fotografer, bahkan sebagai pekerja seni yang memiliki usaha sendiri?

Adalah potret muram ketika para alumni perguruan tinggi memiliki status sarjana, tetapi tidak berada pada stratifikasi sosial yang nyaman dan berkelimpahan. Di beberapa bidang, para alumni masih fokus pada keinginan besar untuk menjadi pegawai negeri. Kenyataannya, setelah mendapatkan surat pengangkatan, lalu segera berhenti berkreasi karena “nyaman dan aman” dengan “keterjaminan” hidup. Masyarakat melihat,

menghitung, dan bahkan meyakini: yang menjadi idola seni, kebanyakan tidak lahir dari garba pendidikan seni formal. Mereka lebih banyak lahir dengan “otodidak.” Di lingkungan proses belajar-mengajar pun, beberapa dari siswa didik mulai menghitung untung rugi dan bahkan menyangsikan masa depan pekerja seni.

Melihat kondisi demikian, sudah selayaknya para manajer pendidikan seni, menghitung dan membidik secara tajam visi dan misi ke depan, dengan melakukan reorientasi eksistensi kinerja mereka. Agaknya, masyarakat memerlukan bukti konkret kinerja pendidikan seni, tidak dalam tataran teoritis tapi juga secara fungsional. Bukan pada tataran rentetan gelar yang disandang, tapi lebih utama dalam karya monumental dengan hasil finansial yang membanggakan. Dalam zaman yang serba mahal dan penuh perhitungan rasio, tuntutan itu wajar adanya.

Pertanyaan yang muncul: apakah manajemen yang ditempuh pengelola telah mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat umum tentang hakikat kehidupan manusia yang etis dan estetis? Bagaimana dengan tri dharma yang dipegang? Bagaimana lembaga pendidikan mau dan mampu berbagi tanggung jawab atas berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat?

Regenerasi Etika dan Estetika

Kehadiran pendidikan seni di masyarakat dimaksudkan antara lain untuk menyelaraskan kehidupan warga dengan kaidah etika dan estetika, menjaga harmoni kehidupan, menjadi penjaga kualitas dan preservasi kesenian dari masa ke masa. Dalam konteks demikian, pendidikan seni tentu tak sebatas menghasilkan peserta didik yang memiliki gelar tapi juga memiliki tanggung jawab atas kehidupan seni dari generasi ke generasi selanjutnya di lingkungan masyarakat.

Mencapai idealitas tersebut tentu bukan perkara sederhana. Diperlukan kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk mengeluarkan sejumlah besar dana dalam rangka mendidik dan mempersiapkan generasi muda agar



Latihan tari Bali di pendopo tari kampus ISI Yogyakarta. (Foto: Pandhu-Gong)

tanggap dan terampil dalam mengelola kesenian. Meski demikian, bukan berarti bahwa selama ini hasil pendidikan seni secara otomatis akan memiliki kenyamanan sosial ekonomis. Jika memang tidak diproses secara baik dan tepat manajemen, alumni pendidikan seni akan menjadi “beban” masyarakat, unjuk idealisme tanpa unjuk kerja. Padahal, relevansi kebutuhan masyarakat semestinya juga dijawab oleh alumni pendidikan seni.

Dalam kenyataan hidup bermasyarakat, pendidikan kesenian diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi atas *idea*, etika, dan estetika warga dengan pandangan hidup yang mapan. Kesenian bukan sekadar untuk menghibur, tetapi menyuarakan idealisme berbangsa, menjunjung tinggi harkat dan martabat kehidupan. Jika masyarakat “sakit” dan menjadi “beringas,” kesenian pasti dalam kondisi terpinggirkan. Kesenian menjadi salah satu tolok ukur pengendalian emosi dan tingkat produktivitas bermasyarakat.

Memang tantangan yang mengedepan adalah pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Tuntutan perut dan tempat tinggal nyaman sering tak sejalan dengan gemerlapnya kegiatan kesenian. Tetapi dapat dipastikan, masyarakat yang tidak menjaga kesenian akan menjadi masyarakat yang miskin tenggang rasa, mudah beringas, bahkan jadi pimpinan yang arogan. Pendidikan seni tidak sekadar mendidik siswa belajar kelembutan budi pekerti, tapi belajar tenggang rasa dan menjaga harmoni dalam kehidupan. Seni tetap berada dalam pengendalian perasaan dan logika.

Dari Sekolah, Jenjang, ke Hobi

Manajemen pendidikan seni seharusnya semakin dewasa dan sadar, bahwa pendidikan seni akan lebih berkembang baik jika tidak terkungkung dan terikat dalam alur pendidikan berjenjang. Pendidikan seni akan lebih produktif dan bermanfaat bagi masyarakat, jika membongkar keterpakuan jenjang sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Kesenian, semestinya diajarkan untuk masyarakat dengan tidak mendasarkan pada usia siswa, sebab ketertarikan dan bakat kesenian akan terasah selagi awal dan akan tumbuh dalam durasi waktu yang lama. Kesenian akan lebih bermanfaat sebagai pengarah hobi. Seni bisa menjadi sandaran hidup dengan manajemen kewirausahaan. Hal ini sesungguhnya akan memposisikan pendidikan kesenian dikelola dengan manajemen “kewirausahaan.” Bukan manajemen paternalistik asal “espeje” beres, bukan manajemen *luweh-luweh* alias “tidak ada murid tetap digaji.”

Pendidikan seni tidak harus dibingkai dalam jenjang pendidikan formal saja, tetapi harus lebih membuka diri untuk menerima setiap warga masyarakat yang tertarik untuk menempa diri sebagai pembelajar kesenian. Berorientasi pada kepentingan masyarakat dalam skala jangkauan yang lebih luas. Gelar tanda akhir pembelajaran tak menjadi masalah, tetapi keterkungkungan batas usia dan jam belajar dapat menjadi bumerang bagi kegiatan belajar kesenian.

Seni harus hidup dalam masyarakat secara terintegrasi, seni sebagai lembaga dengan manajemen terbuka akan lebih berkembang jika menghargai waktu dan membingkai kompetensi sebagai target pribadi. Kesenian itu hobi yang realistis. Hobi akan memberikan waktu luang yang banyak bagi setiap orang yang memiliki ketertarikan dan bakat. Tak harus kaku dalam manajemen belajar, tapi terpola dalam perilaku keseharian dan keterbauran hidup masyarakat. Harmoni masyarakat adalah esensi kesenian dan seni disusun dari kumpulan keindahan personal. Inilah yang hilang dari misi dan visi pendidikan seni di masyarakat. Persoalannya, akankah pernah terpikirkan paradigma ini? Saya menduga tidak akan, karena akan keluar dari *comfort zone*. ☺